

Prologue

Langit yang berawan di siang hari ini seolah menarikku kembali ke masa itu. Masa dimana rasa ini belum ada. Rasa yang mengakibatkan semuanya menjadi abu-abu. Baik aku... Loki... dan juga Fyari... Aku masih selalu berharap hari-hari itu dapat kembali lagi. Tapi... itu pasti mustahil. Rasanya kok aku seperti orang bodoh saja...

Aku menghembuskan nafasku perlahan-lahan, membiarkannya bercampur dengan belaian angin yang lembut.

Beberapa tahun lalu...

Akhirnya aku menemukannya setelah bermandikan keringat.

Seorang anak laki-laki yang bersembunyi ketakutan di belakang kursi taman. Dia menangis sambil memeluk lututnya.

“Kamu menangis? Anak laki-laki tidak boleh menangis, Loki...”

“Habisnya...” dia langsung menatapku.

“Sini, biar kubalas mereka!” aku menarik tangannya.

Aku anak perempuan yang berani... setidaknya inilah *image* diriku yang ingin kutanamkan dalam benakku. Aku tidak ingin terlihat lemah di depan Loki. Aku ingin bisa terus bersamanya dan terus melindunginya. Mungkin

keinginanku itu terdengar aneh, tapi yahh... namanya juga anak kecil.

Tapi pemikiran anak kecil juga sangat luar biasa...

"Hei! Kalian tidak boleh mengganggu Loki. Kasihan dia sampai menangis!" seruku saat sampai di hadapan orang-orang yang mengganggu Loki tadi. Aku melipat tanganku seolah menantang mereka. Padahal saat itu hatiku terus berteriak 'semoga mereka ketakutan melihat sikap beraniku'.

"Kami tidak menggonggonya," balas salah seorang dari gerombolan anak yang mengganggu Loki. Kelihatannya mereka adalah anak SD, padahal kami masih duduk di bangku TK.

"Tapi kalian merusak mainannya Loki!" Aku masih saja bersikeras melawan. "Ayo minta maaf!"

"Tidak mau!"

Lalu aku mengambil sebuah benda dari sakuku, "Kalo aku menekan ini, anjing-anjing galak akan datang dan mengejar kalian semua!"

"Bohong!"

"Ya sudah kalau tidak percaya, aku hitung ya... Satuuu...," ujarku mendekati gerombolan anak SD itu. Tanganku masih terus menggenggam benda yang tadi kebetulan aku bawa. Sebenarnya aku sangat takut, tapi aku tidak mau Loki menganggapku sebagai anak lemah.

"Psssttt... Jangan-jangan itu sungguhan...," aku mendengar mereka saling berbisik. Wajah mereka terlihat gelisah. Dan kini aku mulai menjahili mereka.

"Duaaaa..... Tiiiiiiiiiiii....."

"Ehhh!! Tunggu-tunggu!! Iya deh. Loki, minta maaf



yaaa...,” ucap mereka hampir bersamaan.

“Tiiiiiiiiiggaa!!” seruku sambil menekan tombol yang ada di tangan kiriku itu.

“Waaaaaaa! Lariiiiiiii...!!” Teriak mereka bersamaan. Sosok mereka dengan cepat hilang dari hadapan kami.

Loki melempar pandangan heran saat aku melihatnya.

“Kamu membohongi mereka?” tanyanya.

“Hehehe... yuk pulang,” aku membantunya berdiri.

BUUAAKKHH!!!

“Runaa!!” seru Loki.

Sebuah bola mendarat di wajahku saat aku sedang melakukan sprint di jam pelajaran olahraga.

Aku merasakan sensasi aneh di hidungku. Di saat jariku menyentuhnya... tiga jariku mendadak dihiasi oleh darah segar.

“Niihh... pakai ini!” Loki menyodorkan saputangan handuk miliknya.

Sementara aku masih sibuk menyeka darah yang keluar melalui hidungku, teman-temanku sibuk mengerumuni Loki dan memintanya untuk mengantarku ke UKS. Semua orang memang sudah tahu kalau aku dan Loki sangat dekat.

Uhh.... sakitnya hidungku.

“Yuk Runa...” Loki merendahkan punggungnya di hadapanku, bersiap untuk menggendongku. Tindakannya sukses membuat pipiku memerah.

“Aku bisa jalan sendiri,” bantahku. Aku berusaha

sekuat tenaga untuk bangkit, namun aku malah kembali terjatuh. Saat itu, Loki menahan tubuhku dengan punggungnya.

“Sudah... tidak usah cerewet!” Dia langsung menggendongku menuju UKS.

Padahal rasanya dulu aku yang sering menggendongnya seperti ini saat dia terjatuh dan terluka. Saat itu aku sedikit lebih kuat dari Loki... tapi sekarang, Loki sudah terlihat seperti laki-laki. Tinggi badannya melebihiku, punggungnya melebar, dan wajahnya.....

“Permisi,” sapaan Loki tiba-tiba membuyarkan lamunanku.

“Ya,” Bu Yuni, guru penjaga UKS menyambut aku dan Loki.

“Bu, Runa mimisan. Hidungnya terkena bola yang saya tendang tadi,” jelas Loki sambil menurunkanku ke atas tempat tidur perawatan. Aku hanya bisa terus menengadahkan kepalaku untuk mengurangi jumlah darah yang keluar dari hidungku.

“Ohh... coba tahan pakai ini dulu,” Bu Yuni memberiku segulung tissue.

“Apa lukanya cukup parah, Bu?” tanya Loki. Tampaknya ia sangat mengkhawatirkanku.

“Saya akan coba menghubungi dokter sekitar sini, juga orang tua Haruna. Jadi jangan khawatir,” jelas Bu Yuni.

“Kalau ada apa-apa bilang ya. Aku akan segera datang,” ujar Loki sambil mengacak-acak rambutku. Loki sangat sering melakukannya padaku, dan aku juga menyukai perlakuannya kepadaku itu. Sehingga... lama-lama, aku jadi... menyukainya.....